

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak awal sampai saat ini, pemuda menjadi pilar sebuah kebangkitan. Pada setiap kebangkitan, pemuda menjadi rahasia kekuatan. Dan dalam setiap fikrah, pemuda menjadi pengibar panji-panjinya” (Hasan Al-Banna). Setidaknya, pemuda memiliki tiga peran penting, diantaranya sebagai agen perubahan (*agent of change*) sebagai pembawa perubahan dan selalu berada pada garda terdepan, sebagai cadangan keras (*iron stock*) yang berpedoman pada agama dan bangsa, serta sebagai agen kontrol (*agent of control*) untuk terus berjalannya kondisi dan sistem pemerintahan di sebuah Negara.¹

Generasi milenial (mahasiswa) memiliki peranan penting terhadap peradaban negara, bahkan dunia. Namun bukan tidak mungkin, generasi milenial juga bisa menjadi sebuah pemicu kehancuran, pemecah bahkan perusak bagi sebuah negara, ketika ilmu pengetahuan, teknologi dan kecerdasan tak lagi sebagai bahan bakar yang digunakan demi kepentingan negara, melainkan sebagai kepuasan ego semata.

Hal inilah yang kemudian menjadi kekhawatiran untuk generasi kedepan., ditambah lagi dengan keadaan dunia yang semakin berkembang dan di sibukkan dengan teknologi komunikasi yang semakin menyebar. *Fun, food, fashion* (3F) kini turut menjadi kambing hitam yang ikut berb ayang di belakang, mampu membuat

¹ Muhammad Sajirun, *Manajemen Halaqah Efektif*, (Solo, Era Adicitra Intermedia, 2011), Hlm 17

kelalaian bagi para pemuda yang tidak memiliki kesibukan, dan lama kelamaan akan membawa pengaruh buruk untuk masa depan. “Generasi muda haraspan bangsa” akan menjadi slogan kosong, ketika para generasi muda menjadi pelanggan setia rumah-rumah hiburan, klub-klub seks bebas, bahkan narkoba dan racun lainnya. Inilah gerak kematian yang lahir dari kematian, ibarat gerak predator dan kanibal yang saling memusnahkan.²

Islam adalah agama yang sangat menganjurkan agar para pemeluknya membentuk kumpulan-kumpulan bernuansa kekeluargaan (usrah) islam yang bertujuan untuk mengerahkan mereka agar tercapainya tingkat keteladanan yang baik, mengokohkan persatuan yang kuat, dan memiliki konsep persaudaraan yang utuh di antara mereka dari tataran kata-kata dan teori menuju kerja dan operasional yang konkret. Oleh sebab itu bersungguh-sungguhlah engkau wahai saudaraku untuk menjadi batu bata yang kokoh, dan kuat dalam bangunan Islam ini” (Imam asy-Syahid Hasan al-Banna³

Pembinaan maupun pendidikan keagamaan tentang budi pekerti yang sering disebut dengan akhlakul karimah bukan hanya didapat dirumah, walau pada dasarnya peran seorang ibu sangatlah penting dalam memberikan pembelajaran dan bimbingan kepada anaknya, namun pengetahuan dan pelajaran itu bisa pula didapat anak dari lembaga keislaman lainnya, seperti majelis taklim, pengajian, remaja masjid, wirit yasin dan mentoring.

² Rahmat Abdullah, *Warisan Sang Murabbi*, (Bintaro, Ihsan Media, 2019), hlm. 60.

³ SatriaHadi Lubis, *Menggariahkan Perjalanan Halaqah*, (Yogyakarta, Pro-U Media, 2010), hlm. 23.

Mentoring juga menjadi salah satu agenda yang ditujukan pada pelajar, orang yang telah dewasa maupun orang tua yang berkeinginan menempa diri menjadi generasi yang lebih sholeh/sholehah dan unggul. Agenda ini kemudian didampingi oleh seorang tutor atau mentor kepada mad'unya atau disebut dengan mentee tentang keagamaan yang berlangsung secara periodic. mengingat bahwa pentingnya mentoring dalam membentuk kepribadian Religius mahasiswa, dimana akan menjadi penerus bangsa selanjutnya adalah para generasi muda yang memiliki moral dan akhlak serta budi pekerti yang baik, bertanggung jawab serta takut dan taat terhadap agama Allah.

Dalam mentoring, metode pengajaran yang digunakan memperhatikan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (perbuatan). Istilah halaqah (lingkaran) digunakan untuk menggambarkan sekelompok Muslim kecil yang rutin mengkaji ajaran Islam. Jumlah peserta dalam kelompok tersebut biasanya antara 3-12 orang. Mereka mengkaji Islam dengan manhaj (kurikulum) tertentu yang sudah ditentukan. Biasanya kurikulum tersebut berasal dari murabbi/naqib yang mendapatkannya dari jamaah (lembaga/organisasi) yang menaungi halaqah atau usrah tersebut. Di beberapa kalangan, halaqah/usrah disebut juga dengan mentoring, ta'lim, pengajian kelompok, tarbiyah, liqa' dan lain sebagainya.

Fenomena halaqah atau usrah berawal dari berdirinya jamaah Ikhwanul Muslimin pada tahun 1928 M di Mesir. Pendiri Ikhwanul Muslimin, Hasan Al-Banna sangat prihatin dengan kondisi umat Islam saat itu yang jauh dari nilai-nilai Islam. Beliau berusaha keras mengembalikan umat kepada agamanya. Dari

pengamatannya yang mendalam, beliau sampai pada satu kesimpulan bahwa hal ini disebabkan kaum Muslimin tidak terdidik secara islami. Lalu beliau mengenalkan sistem pendidikan alternatif yang harus dilakukan oleh anggota jamaahnya. Sistem itu disebut dengan sistem usrah. Anggota jamaahnya dibagi dalam kelompok-kelompok kecil berdasarkan tingkat.pemahamannya.terhadap.Islam.

Upaya Mentoring sudah dilakukan oleh sebuah lembaga yang konsen di departemen kaderisasi dari LDK Al-Izzah UIN Sumatera Utara. Dengan melaksanakan program mentoring sebagai salah satu upaya agar para remaja mampu memahami bagaimana cara menumbuhkan karakter positif dalam dirinya. Aktifitas lembaga ini membuat penulis ingin mengetahui lebih dalam secara detail bagaimana pelaksanaan mentoring tersebut, metode seperti apa yang digunakan saat pelaksanaan mentoring serta hasil yang diperoleh pelajar atau remaja selama proses pelaksanaan mentoring berlangsung.

Alasan diataslah yang kemudian membuat penulis mengambil judul proposal skripsi tentang **Implementasi Metode Mentoring Di Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Al-Izzah Dalam Membentuk Kepribadian Relegius Di Kalangan Mahasiswa UIN Sumatera Utara.**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Proses Implementasi Mentoring LDK Al-Izzah UIN Sumatera Utara dalam membentuk kepribadian religius dikalangan mahasiswa UINSU?

2. Bagaimana hambatan yang didapat saat pelaksanaan Mentoring LDK Al-Izzah UIN Sumatera Utara dalam membentuk kepribadian religius dikalangan mahasiswa UINSU?
3. Bagaimanakah hasil yang didapatkan dari berakhirnya proses Mentoring LDK Al-Izzah UIN Sumatera Utara dalam membentuk kepribadian religius dikalangan mahasiswa UINSU?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi lebih dalam terkait implementasi metode mentoring dalam membentuk kepribadian religius mahasiswa UINSU.

1. Untuk mengetahui proses implementasi metode mentoring LDK Al-Izzah UIN Sumatera Utara dalam membentuk kepribadian Religius dikalangan mahasiswa UINSU
2. Untuk mengetahui hambatan yang di dapat saat pelaksanaan Mentoring LDK Al-Izzah UIN Sumatera Utara dalam membentuk kepribadian Religius dikalangan mahasiswa UINSU.
3. Untuk mengetahui hasil yang di dapat dari berakhirnya proses Mentoring LDK Al-Izzah UIN Sumatera Utara dalam membentuk kepribadian religius mahasiswa UINSU.

D. Batasan Istilah

1. Implementasi adalah pelaksanaan, penerapan.⁴ pelaksanaan ataupun penerapan sesuatu yang akan dicapai untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

⁴ <https://kbbi.web.id/implementasi> (diakses pada tanggal 26 Februari 2022) 16:45 WIB

Implementasi yaitu penerapan suatu ide, gagasan, konsep, dan kebijakan yang berbentuk tindakan praktis agar dapat memberikan dampak baik berupa keterampilan, pengetahuan, sikap ataupun nilai.⁵

2. Mentoring (*Halaqah*) berasal dari bahasa Arab *halqah* yang artinya sekumpulan orang-orang yang duduk melingkar dan mengkaji suatu pembahasan.⁶ Halaqah disebut juga mentoring, yaitu sebuah kelompok kecil, dimana beberapa orang Muslim rutin mengkaji ajaran Islam. Jumlah peserta dalam kelompok tersebut biasanya antara 3-12 orang. Mereka mengkaji Islam dengan manhaj (kurikulum) tertentu yang sudah ditentukan. Biasanya kurikulum tersebut berasal dari *murabbi/naqib* yang mendapatkannya dari organisasi yang menaungi *halaqah/usrah* tersebut. Dan sifat mentoring ini sendiri, ketika *murabbi* dalam kelompok tersebut seorang perempuan, maka tentu adik mentee dalam kelompok tersebut pun adalah perempuan, dan sebaliknya pun begitu, ketika *murabbi* dalam lingkaran tersebut adalah laki-laki maka secara otomatis adik mentee dalam lingkaran tersebutpun laki-laki.
3. Kata kepribadian berasal dari kata *personality* (bahasa Inggris) yang berasal dari kata *persona* (bahasa Latin) yang berarti kedok atau topeng, yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain panggung, yang maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak atau pribadi seseorang. Hal itu dilakukan oleh karena terdapat ciri-ciri yang khas yang hanya dimiliki oleh

⁵Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2007), Hlm 237

⁶Muhammad Sajirun, *Manajemen Halaqah Efektif*, (Solo, Era Adicitra Intermedia, 2011), hlm. 6

seseorang tersebut baik dalam arti kepribadian yang baik, ataupun yang kurang baik.⁷

4. LDK Al-Izzah UIN Sumatera Utara adalah sebuah organisasi Lembaga Dakwah Kampus yang merupakan salah satu Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) di UIN Sumatera Utara yang berada di bawah rektorat, atau disebut juga sebagai Organisasi Intra Kampus yang bergerak di bidang dakwah dan keislaman dengan berdasar kepada Al-Quran dan Sunnah Rasulullah. Tujuan dibentuknya organisasi ini adalah untuk melakukan pembinaan, dan penjagaan terhadap mahasiswa yang berafiliasi terhadap nilai-nilai Islam.⁸ Sehingga terbentuklah kepribadian yang sesuai dengan Al-Quran dan Sunnah Rasulullah saw.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain yaitu:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat sebagai penambah informasi dan pengetahuan mengenai keilmuan mentoring dan kepribadian religius, secara khusus penelitian ini membahas tentang proses pelaksanaan dan pembentukan kepribadian mahasiswa serta faktor yang mempengaruhinya.

2. Secara Praktis

Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan pengetahuan mengenai proses pembentukan kepribadian religius mahasiswa dan faktor yang mempengaruhinya. Kepada peneliti selanjutnya,

⁷ Agus Sujanto, dkk, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2006), hlm. 10

⁸ Majelis Pertimbangan Organisasi LDK Al-Izzah UINSU, *Anggaran Dasar Rumah Tangga*, (Medan, 2020), hlm 3

atau lembaga tempat peneliti melakukan penelitian, agar dapat mengungkap lebih teliti mengenai aspek-aspek yang terkait dengan penelitian ini.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam skripsi ini, dibagi menjadi 5 Lima diantaranya yaitu sebagai berikut:

Bab 1 yaitu pendahuluan yang berisikan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Batasan Istilah, Mamfaat Penelitian, Serta Sistematika Penulisan.

Bab II berisi kajian pustaka dengan terdiri dari pengertian Mentoring (Halaqah). Sejarah Dan Perkembangan Mentoring (Halaqah), Tujuan Dan Urgensi Mentoring (Halaqah), Dan Tolak Ukur Keberhasilan Mentoring, Pengertian Kepribadian, Kepribadian Religius.

Bab III berisi tentang metodologi penelitian, diantaranya penjelasan tentang Lokasi Dan Waktu Penelitian, Jenis Penelitian, Informan Penelitian, Sumber Data, Tekhnik Pengumpulan Data, dan Tekhnik Analisis Data.

Bab IV adalah hasil penelitian yang membahas tentang rumusan masalah yakni: proses pelaksanaan mentoring LDK Al-Izzah, hambatan yang teradi saat pelaksanaan mentoring, dan hasil yang didapat dari berakhirnya proses mentoring.

Bab V adalah penutup yang berisikan kesimpulan dan saran, dan daftar pustaka.